

Uji Mula 7-4-2011
Jai, 29.01. -

**TRADISI RAMBU SOLOH DAN RAMBU TUKAK DI KENDENAN
KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG
(Suatu Tinjauan Kebudayaan Islam)**



Skripsi ini Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas
Adab IAIN Alauddin Makassar

OLEH:

AISYAH H
NIM. 96 12 065

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR
FAKULTAS ADAB
IAIN ALAUDDIN MAKASSAR

2001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul "TRADISI RAMBI SOLIH DAN RAHUR
TEKAK DI KENDENAN KEC. BAKUK KAIR ENREKANG" yang
disusun oleh Student Nomor II Nam 98 12 005 Mahasiswa Jurusan Sejarah
Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar telah diuji dan
dipersembahkan di dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Sabtu
7 April 2001 M bertepatan dengan 13 Muharram 1422 H. Dan dinyatakan telah
dapat menerima gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Adab Jurusan Sejarah
Kebudayaan Islam, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 13 Juli 2001 M

DEWAN PENGUJI

- Ketua : Dr. H. Rusydi Khalid, M.Ag
- Sekretaris : Drs. H. Azhar Nur
- Munaqisy I : Drs. H. Aminuddin Raja
- Munaqisy II : Drs. H. Sahib Sultan
- Pembimbing I : Drs. H. M. Shale A. Putuhena
- Pembimbing II : Drs. H. Abdullah Rente, M.Ag

Diketahui Oleh:
s/Dekan Fakultas Adab
IAIN Alauddin Makassar

Drs. H. Abd. Rafi Ahyah, M.Ag.
NIP : 150 177 723

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebahagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 30 Februari 2001

Penyusun

AISYAH. H
NIM. 96 12 065

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudari Aisyah H, Nim 96 12 065, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul *"TRADISI RAMBU SOLOH DAN RAMBU TUKAK DI KENDENAN KEC. BARAKA KAB. ENREKANG (Suatu Tinjauan Kebudayaan Islam)"*, memandang skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan disetujui untuk diajukan pada sidang munaqahyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, Maret 2001 M
Muharram 1422 H

Pembimbing I



Drs. HM. Saleh Putuhena
Nip. 150 015 460

Pembimbing II



Drs. Abdullah Renre
Nip. 150 167 774

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله وأصحابه أجمعين . أما بعد .

Puji dan syukur penulis pajatkan kehadiran Allah swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada sekalian alam ini sehingga semuanya berjalan pada kehendak-Nya.

Demikian pula salawat dan salam kita kirimkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad saw serta para sahabatnya yang senantiasa terus memperjuangkan Islam sehingga kita dapat menikmati cahaya Islam ini.

Selanjutnya penulis sampaikan bahwa karya tulis ini merupakan hasil karya kami yang merupakan kewajiban bagi setiap mahasiswa yang akan menyelesaikan program studinya. Dalam hal penyusunan skripsi ini memang terkadang kami dapatkan hambatan dan rintangan, namun semua itu kami anggap sebagai tantangan bagi kami untuk melangkah ke depan.

Namun penulis tetap menunggu uluran tangan atau kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Penulis juga sadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini banyak

mendapat bantuan dari berbagai pihak untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, yang telah membimbing sejak lahir, mengasuh, dan membiayai penulis dengan segala jerih payah hingga sekarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim, MA. Sebagai Rektor bersama PR. I, PR. II, dan PR. III IAIN Alauddin Makassar yang telah banyak mengembangkan perguruan tinggi ini sebagai kampus yang cukup dibanggakan.
3. Bapak Dekan bersama PD. I, PD. II, dan PD. III Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar beserta staf dan karyawan yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan, selama penulis menuntut ilmu di fakultas ini sampai selesai.
4. Bapak Ketua bersama Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak memberikan dorongan moril yang sangat membantu proses penyelesaian penulis.
5. Drs. HM. Saleh Putuhena dan Drs. Abdullah Renre, masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam hal penulisan karya ilmiah ini.
6. Ibu Kepala Perpustakaan Pusat IAIN Alauddin Makassar beserta stafnya yang telah banyak membantu baik moril maupun materil,

terutama dalam hal pengadaan literatur/buku-buku sebagai bahan penulisan karya ilmiah ini.

7. Teman-teman dan kerabat, serta handai taulan yang tak dapat saya tuliskan satu persatu namanya di bawah ini, yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya, sehingga setiap langkah dalam hidup senantiasa membuahkan hasil.

Semoga Allah swt, senantiasa membalas budi baik dan bantuannya dengan imbalan yang setimpal, dan semoga *jazalallahu khairan katsiran*. Insya Allah. Amin.

Makassar, 30 Februari 2001

Penyusun

AISYAH. H
NIM. 9614065

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Hipotesis.....	4
D. Pengertian Judul.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Yang Digunakan.....	8
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
H. Garis Besar Isi.....	10
BAB II. DESA KENDENAN SELAYANG PANDANG.....	12
A. Keadaan Alam.....	12
B. Keadaan Penduduk.....	13
C. Pendidikan dan Budaya.....	18
BAB III. BUDAYA RAMBU SOLOH DAN RAMBU TUKAK.....	22
A. Pengertian.....	22
B. Rambu Soloh dan Rambu Tukak Sebagai Suatu Sistem Budaya.....	35
C. Rambu Soloh dan Rambu Tukak sebagai Sistem Ritual.....	39

BAB IV. NILAI-NILAI ISLAM DALAM PELAKSANAAN RAMBU SOLOH DAN RAMBU TUKAK DAN FUNGSINYA	43
A. Unsur-unsur Budaya Islam dalam Rambu Soloh dan Rambu Tukak.....	43
B. Fungsi Rambu Soloh dan Rambu Tukak.....	49
 BAB V. PENUTUP	 51
A. Kesimpulan	51
B. Saran-saran.....	52
 DAFTAR PUSTAKA.....	 54



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama Penyusun : AISYAH H

Nim : 96 12 065

Judul : TRADISI RAMBU SOLOH DAN RAMBU TUKAK
DI KENDENAN KECAMATAN BARAKA
KABUPATEN ENREKANG (Suatu Tinjauan
Kebudayaan Islam)

Hal yang menjadi pokok permasalahan pada penulisan skripsi ini adalah kepercayaan masyarakat Kendenen terhadap *aluk tojolo*, dan aluk ini terbagi dua yaitu *rambu tukak* dan *rambu soloh*. Dalam hal ini masyarakat beranggapan bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan, maka akan terjadi musibah yang dikenal oleh masyarakat Kendenan dengan *kambaroen* (kena teguran).

Untuk memudahkan pemecahan masalah, maka penulis mengemukakan masalah pokok yakni unsur-unsur budaya Islam yang terkandung di dalam tradisi ini dan fungsinya bagi masyarakat Kendenan.

Dalam upaya pengumpulan data, maka dipergunakan beberapa metode yaitu penelitian lapangan yang meliputi interview dan observasi.

Kebiasaan ini ternyata hingga kini masih eksis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal terdiri dari berbagai-bagai pulau dan dihuni oleh banyak suku bangsa yang, berbagai-bagai bahasa tradisi dan budayanya yang bermacam-macam. Dalam kenyataannya, masih banyak diantaranya yang didukung oleh pemerintahnya. Selain itu, kebhaktannya sudah banyak juga yang tidak terdukung lagi, sehingga tidak eksis lagi. Salah satu budaya yang masih eksis adalah *Rambu Soloh* dan *Rambu Tubak* yang menjadi topik penulisan skripsi ini.

Pada kawasan Tanah Datar ada kepercayaan yang dikenal dengan *aluk tojolo* yang merupakan kepercayaan nenek moyang sebelum masyarakat menganut agama Islam. Setelah kedatangan Islam, pengaruh *aluk tojolo* masih eksis dimana masyarakat masih melaksanakan upacara yang dilaksanakan pada kepercayaan tersebut.

*Aluk tojolo*¹ pada garis besarnya dapat dibagi dua yaitu upacara *rambu soloh* dan *rambu tubak*. Kedua upacara ini dibagi dalam beberapa

¹ *Aluk Tojolo*, di Tanah Datar dikenal dengan istilah *Aluk Tojolo*. Hal ini karena kepercayaan, tojolo yaitu nenek moyang (kepercayaan yang datang dari nenek moyang).

bagian lagi. Bentuk-bentuk inilah yang menjadi kebiasaan dan membudaya di desa Kendenan yang pelaksanaannya bersifat umum dan dikerjakan secara turun temurun.

Budaya rambu soloh dan rambu tukak yang akan dibahas pada penulisan ini merupakan bagian dari kebudayaan yang ada di Tanah Duri, juga merupakan bagian dari kebudayaan daerah Massenrenpulu.² Melalui kajian budaya rambu solohh dan rambu tukak, kita mendapat gambaran mengenai kebudayaan yang ada di Massenrenpulu pada umumnya.

Eksistensi suatu bangsa dapat dilihat dari keanekaragaman suku bangsa dan nilai kebudayaan. Oleh karena itu perlu mencari, menggali, dan mengembangkan kebudayaan-kebudayaan daerah, baik yang telah ada maupun yang baru. Aluk rambu soloh dan rambu tukak yang ada pada masyarakat Kendenan merupakan warisan dari nenek moyang karena tradisi ini pernah dilaksanakan oleh orang terdahulu. Dalam hal pelaksanaannya pada masyarakat, pengorbanan di atas segala. Hal ini disebabkan karena rasa sosial dan kekeluargaan yang tinggi, bahkan

² Massenrenpulu, Nama Kabupaten Enrekang pada masa pemerintahan Belanda, yang terbentuk akibat adanya ekspansi kerajaan-kerajaan besar yang ada di Sulawesi Selatan.

dianggap sebagai tuntunan moral yang ditanamkan oleh pendahulu mereka.

Oleh karena itu setiap kegiatan yang sifatnya sosial keagamaan dan kemasyarakatan selalu nampak ikatan persaudaraan dan kerjasama dalam bermasyarakat, demikian pula seperti aluk tojolo selalu menempel pada setiap kegiatan upacara rambu solohh dan rambu tukak, serta kegiatan-kegiatan lainnya. Dalam hal ini masyarakat beranggapan bahwa aluk tojolo merupakan kewajiban dalam kehidupan.

Dalam penulisan ini, penulis akan mengangkat dan akan mengkaji suatu budaya yang ada pada salah satu wilayah dari Tanah Duri yakni Kendenan dengan tradisi rambu soloh dan rambu tukaknya.

B. Rumusan Masalah

Untuk menjawab latar belakang di atas, maka penulis akan mengemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Unsur-unsur kebudayaan Islam apa yang terkandung dalam tradisi rambu soloh dan rambu tukak ?
2. Bagaimana fungsi rambu soloh dan rambu tukak bagi masyarakat Kendenan ?

C. Hipotesis

Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara sebagai berikut

1. Dalam tahapan upacara ritual seperti rambu soloh terkandung pula unsur kebudayaan Islam pada pelaksanaannya. Satu unsur islami yang dapat kita lihat adalah kegotongroyongan dimana hal ini merupakan ajaran dalam Islam. Kegotongroyongan pada masyarakat Kendenan amatlah nampak terutama pada pelaksanaan upacara rambu soloh. Selain kegotongroyongan, budaya Islam pada pelaksanaan tradisi ini adalah pelaksanaan tahapan-tahapan yang dalam Islam merupakan kewajiban orang mukmin terhadap orang yang meninggal, seperti memandikan, mengkafani, serta menguburkan. Dalam pelaksanaan rambu solohh ini sebagian masyarakat masih melaksanakan *mandoangan*. Sedangkan unsur Islam dalam pelaksanaan rambu tukak dapat kita temukan seperti akad nikah yang merupakan budaya Islam, hakikah dimana pemotongan kambing pada hari ketujuh kelahiran anak (dua kambing untuk anak laki-laki dan satu kambing untuk anak perempuan).

2. Fungsi rambu soloh dan rambu tukok menurut orang (masyarakat) Kenderan adalah bahwa dengan pelaksanaan upacara ini akan meringankan beban orang yang meninggal dunia dan melancarkan perjalanan orang mati tersebut untuk menghadap Tuhannya. Selain hal tersebut di atas, mereka juga beranggapan bahwa juga sebagai bekal dalam alam kubur. Selain hal tersebut di atas, salah satu fungsinya juga adalah bahwa hubungan sosial dan kekeluargaan semakin baik, bahkan dianggap sebagai suatu tuntunan moral yang ditanamkan oleh pendahulu mereka. Oleh karena itu setiap kegiatan yang sifatnya sosial kengaman dan kemasyarakatan selalu nampak ikatan persaudaraan dan kerjasama dalam bermasyarakat.

D. Pengertian Judul

Memahami gambaran umum judul yang akan ditulis ini, maka ada beberapa hal yang ingin ditegaskan. Istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. Tradisi, berarti adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat.³

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 967.

2. Rambu Soloh, pengertian menurut bahasanya *rambu* berarti asap sedangkan *soloh*, artinya turun. Jadi *Rambu soloh* adalah asap turun.
3. Rambu Tukak, menurut bahasa berarti naik, jadi *Rambu Tukak* adalah asap yang naik.
4. Tinjauan kebudayaan Islam, yakni dianalisis dengan menggunakan teori dan konsep kebudayaan Islam.

Rambu soloh adalah upacara kedukaan sebagai lawan dari *rambu tukak*. Upacara rambu soloh yang disebut *aluk rampee matampu* yang mempunyai sistem tahapan-tahapannya banyak dinyatakan dalam pemakaman. Semua upacara-upacara yang berhubungan dengan pemakaman.⁴

Rambu Tukak adalah upacara kesufukuran dan upacara sukaria, yang menyangkut kelahiran anak, dan perkawinan, serta upacara yang berhubungan dengan keberhasilan panen.⁵

Pengertian kata demi kata di atas, baik yang menurut bahasa, maupun yang menurut istilah, maka dapat memberikan kesimpulan

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional (Upacara Kemalian) Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 96.

⁵*Ibid.*

bahwa makna yang terkandung dalam judul ini adalah cara-cara pelaksanaan upacara, baik upacara kedukaan maupun upacara kegembiraan atau upacara kesyukuran yang menurut ide dan bentuknya dilaksanakan hampir pada semua kegiatan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah mencermati dan menelaah beberapa literature yang ada, maka ditemukan literatur-literatur yang mendukung penulisan ini. Literature-literatur itu dapat disebutkan seperti di bawah ini:

1. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan* oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang membahas tentang upacara kebiasaan tradisional serta pelaksanaannya yang ada di daerah Sulawesi Selatan pada umumnya.
2. *Persepsi dan Masyarakat* oleh Alfian (ed.) yang mengangkat beberapa pendapat tokoh tentang budaya dan membahas juga tentang persepsi gerakan Islam tentang kebudayaan yang ada di Indonesia.
3. *Sejarah dan Masyarakat* oleh Taufik Abdullah yang membahas tentang lintasan historis Islam di Indonesia yang memuat kontak-kontak pertama antara pengembangan-pengembangan Islam berbagai

kebudayaan dan masyarakat di Indonesia menunjukkan berbagai kebudayaan dan masyarakat di Indonesia menunjukkan bahwa ditemukan semacam akomodasi kultural.

4. *Metode Penelitian Sejarah*, oleh Dudung Abdurrahman yang membahas tentang tema-tema seputar metode penelitian sejarah secara gamblang yang diperkuat dengan mengetengahkan pandangan para ahli sejarah dari dalam dan luar negeri.

Literatur-literatur pendukung masih banyak yang belum disebutkan satu persatu. Dari semua literatur yang ada, semuanya belum membahas secara spesifik tentang tradisi *rambu soloh* dan *rambu tukak*. Dengan alasan demikian, maka penulis termotivasi untuk membahas judul ini sebagai suatu karya ilmiah.

F. Metode Yang Digunakan

Dalam penulisan ini digunakan metode atau langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penelitian kepustakaan, yakni suatu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan buku-buku sebagai bahan bacaan yang erat hubungannya dengan pembahasan ini.

b. Penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan yang menjadi objek penelitian guna mengumpulkan data sebanyak mungkin yang berhubungan dengan tradisi ini. Penelitian dilakukan terbatas pada:

Interview, yaitu mengadakan wawancara dengan orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan materi yang dibahas.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- a. Hal yang menjadi tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui secara sederhana tentang tradisi *rambu soloh* dan *rambu tukak*, terutama unsur-unsur budaya Islam yang terkandung dalam tradisi ini serta fungsi *rambu soloh* dan *rambu tukak* bagi masyarakat.
- b. Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian awal dan pemahaman tentang tradisi *rambu soloh* dan *rambu tukak*,

sehingga para pembaca umumnya, generasi muda khususnya dapat memahami unsur kebudayaan Islam yang terkandung dalam tradisi ini, juga tentang fungsi tradisi ini bagi masyarakat pendukungnya. Selain itu juga diharapkan agar dapat dilihat secara kritis hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Lagi pula tulisan ini dapat berguna bagi peneliti yang ingin melakukan pengembangan di kemudian hari.

H. Garis Besar Isi

Untuk memberikan gambaran tentang isi skripsi, maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan garis besar isi skripsi sebagai berikut:

Bab pertama sebagai pendahuluan berisi; latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis, pengertian judul, tinjauan pustaka, metode yang digunakan, tujuan dan kegunaan, serta garis-garis besar isi.

Bab kedua, memuat tentang selayang pandang desa Kendenan kecamatan Baraka yang meliputi: keadaan alam, keadaan penduduk yang memuat mata pencaharian dan agama serta kepercayaan, begitupun pendidikan dan kebudayaannya.

Bab ketiga membahas tentang budaya *rambu soloh* dan *rambu tukak*, *rambu soloh* dan *rambu tukak* sebagai suatu sistem budaya dan sistem ritual, serta masyarakat pendukung *rambu soloh* dan *rambu tukak*.

Bab keempat mengandung tentang unsur-unsur budaya Islam dalam *rambu soloh* dan *rambu tukak* serta fungsinya masing-masing yang meliputi : unsur-unsur budaya Islam dalam *rambu soloh* dan *rambu tukak*, dan fungsi *rambu soloh* dan *rambu tukak*.

Bab kelima sebagai bab penutup berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB II

DESA KENDENAN SELAYANG PANDANG

A. KEADAAN ALAM

Desa Kendenan terletak pada kecamatan Baraka kabupaten Enrekang, yang terdiri dari tiga dusun yakni dusun Kendenan, dusun Awo, dan dusun Salongge. Jarak desa Kendenan dari pusat pemerintahan kecamatan adalah 13 km.

Kondisi geografis desa Kendenan adalah terletak pada ketinggian 1000 m dari permukaan laut dengan topografi yang merupakan dataran tinggi dengan suhu udara rata-rata 21 derajat celsius. Sedangkan luas desa ini adalah 35 000 m² dengan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Pepandangan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Bontongan
3. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Salukanan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Bonto Mondong

Dengan melihat letak desa Kendenan dari permukaan laut, maka dapat diketahui bahwa iklim dari desa ini adalah dingin.

Dalam hal persawahan, ada yang pengelolannya secara teratur dan ada pula yang belum teratur. Persawahan yang teratur ialah sawah-sawah yang mempunyai irigasi atau pengairan tetap. Sedangkan persawahan yang belum teratur ialah persawahan yang tidak mempunyai irigasi tertentu dan hanya tergantung pada tadah hujan. Namun dengan sifat kegotong-royongan dan kekompakan para petani berhasil mendayagunakan pengairan yang kecil-kecil yang ada di daerah, sehingga pada kawasan *Tanah Duri*, desa Kendenan dikenal penghasil beras.

Selain persawahan penduduk juga memanfaatkan kesuburan tanah pada desa Kendenan dalam bidang perkebunan (bercocok tanam) sayuran dan tanaman produksi (kopi, coklat, cengkeh, lada, dan lain-lain).

B. Keadaan Penduduk

1. Mata Pencaharian

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa masyarakat di desa Kendenan hidup dengan bertani dan bercocok tanam. Selain dari pada itu ada pula yang bergerak di bidang perdagangan, meskipun masih

bersifat kecil-kecilan. Mereka langsung memperdagangkan hasil-hasil pertanian yang ada di daerah tersebut.

Setelah melihat dan menelaah kegiatan perdagangan yang ada di desa Kendenan maka diketahui bahwa pekerjaan dagang ini umumnya digeluti oleh ibu-ibu dari kalangan petani itu juga.

Sebahagian kecil dari penduduk daerah ini memperoleh nafkah hidup sebagai buruh, pegawai, dan aparat keamanan. Jadi nyatalah bagi masyarakat bahwa di desa Kendenan mempunyai tiga sumber mata pencaharian:

- a. Bercocok tanam/bertani dan berkebun.
- b. Berdagang.
- c. Berburuh.
- d. *peyusan*

Berkat kegigihan dan kesabaran para petani di desa Kendenan, sehingga lambat laun perekonomian masyarakat di desa ini semakin membaik (mengalami kemajuan), bahkan di dalam kawasan (daerah) kecamatan Baraka, Kendenan terkenal sebagai daerah perkebunan yang banyak menghasilkan tanaman produksi seperti kopi, coklat, cengkeh, dan lain-lain.

... dan lain-lain yang menunjukkan bahwa masyarakat di daerah ini adalah masyarakat yang sangat religius. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masjid yang tersebar di seluruh desa. Selain itu, masyarakat di daerah ini juga sangat menghormati adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari berbagai upacara adat yang masih dijalankan dengan penuh kepatuhan.

... dan lain-lain yang menunjukkan bahwa masyarakat di daerah ini adalah masyarakat yang sangat religius. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masjid yang tersebar di seluruh desa. Selain itu, masyarakat di daerah ini juga sangat menghormati adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari berbagai upacara adat yang masih dijalankan dengan penuh kepatuhan.

2. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat pada desa Kandangan ini 100% merupakan agama Islam. Yang pada agama tersebut adalah Ash'ari yang berarti masyarakat desa ini semuanya beragama Islam, namun sebagian besar penduduknya...

mencampuradukkan ajaran Islam dengan ajaran-ajaran lainnya seperti *aluk tojolo*.

Aluk tojolo ini adalah sesuatu yang pernah dilaksanakan oleh orang-orang terdahulu yang bermacam-macam bentuknya. Pada kalangan masyarakat Kendenan menonjol kehidupan dimana beranggapan bahwa mendahulukan pengorbanan di atas segalanya. Olehnya itu setiap kegiatan yang sifatnya sosial keagamaan dan kemasyarakatan selalu nampak ikatan persaudaraan dan kerjasama dalam masyarakat. Demikian halnya dalam pelaksanaan upacara *rambu soloh* dan *rambu tukak* serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Aluk tojolo merupakan sumber adat secara integral, yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat. Demikian pula halnya masyarakat yang telah menganut agama Islam, mereka melaksanakan ajaran agama masih mencampuradukkan adukkan dengan *aluk tojolo* yang merupakan warisan nenek moyang yang berfaham animisme.

Kegigihan masyarakat dalam mempertahankan tradisi inilah yang dianggap oleh para pemuka agama sebagai penghambat dalam menjabarkan (melaksanakan) pengembangan ajaran Islam. Hal ini sehubungan dengan penjelasan salah seorang tokoh agama di

Kendenan yang juga menjabat sebagai imam desa yang mengemukakan:

Karena aluk tojolo sudah mendarahdaging pada diri masyarakat Kendenan, mengakibatkan sulitnya menjabarkan ajaran Islam yang murni. Makanya dalam menegakkan ajaran Islam di desa ini memerlukan kesabaran. Karena meskipun sering diadakan pengajian-pengajian yang diisi dengan ceramah-ceramah tentang ajaran Islam, namun masyarakat masih tetap melaksanakan aluk tojolo yang bertentangan dengan ajaran Islam.¹

Dengan melihat penjelasan di atas, maka kita dapat menyimpulkan bahwa agama Islam yang ada di Kendenan bercampur dengan faham animisme, yang mana bertentangan dengan firman Allah dalam QS. Annisa ayat 36:

واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئاً

Terjemahnya:

Sembahlah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu.²

Meskipun mengalami rintangan yang berat dalam menjalankan penjabaran agama Islam yang murni dan konsekwen, namun para

¹Seteng, Imam Desa, Wawancara, Kendenan kecamatan Baruka, pada tanggal 17 Desember 2000.

²Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1987), h. 951.

tokoh-tokoh agama yang ada di desa Kendenan tidak putus asa. Hal ini terbukti dengan adanya pengajian yang rutin diadakan tiap bulan oleh ibu-ibu rumah tangga di desa Kendenan.

C. Pendidikan dan Budaya

Membahas tentang pendidikan pada masyarakat desa Kendenan boleh dikategorikan minim sebab keadaan masyarakat yang sibuk dengan melanjutkan pada pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat pada prosentase sebagai berikut :

No.	Alumni	Presentase
1.	Tamatan SD	75 %
2.	Tamatan SMP	17 %
3.	Tamatan SMA	7 %
4.	SI	1 %
Jumlah		100 %

Sumber : Kantor Desa Kendenan

Ketika anak meningkat usia enam atau tujuh tahun membutuhkan beberapa dasar ilmu pengetahuan seperti pengetahuan dasar menghitung, bahasa, dan dasar-dasar pengetahuan agama. Oleh karena di tengah-tengah keluarga orang tua tidak selamanya mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk memberikan

pendidikan dan pengajaran dalam mengembangkan intelektualnya dan menambah pengalamannya di bidang agama, maka diserahkan kepada suatu badan tertentu yaitu sekolah. Dimana pembinaan pendidikan dipertanggungjawabkan oleh guru-guru selama dibina dan dididik di sekolah.

Orang tua murid yang ada di desa Kendenan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru-guru sekolah, sehingga terkesan bahwa mereka mengacuhkan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari penuturan seorang warga yang juga orang tua murid:

Urusan pendidikan anak kami, kami serahkan kepada guru-guru di sekolah, karena kami sendiri buta huruf (tidak berpendidikan). Kami hanya memikirkan biaya sekolah anak dan buat apa sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan kembali juga jadi petani.³

Karena dengan pemikiran yang demikian maka kedudukan seorang guru pada masyarakat Kendenan sangatlah dihormati.

Dalam hal pendidikan agama Islam di Kendenan dapat diuraikan sebagai berikut:

³Kenden, warga desa, Wawancara, Kendenan kecamatan Baraka, tanggal 17 Desember 2000.

1. Pendidikan Islam yang bentuknya pengajian.
2. Pendidikan Islam secara formal seperti yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah yang ada di daerah ini.
3. Pendidikan melalui *ta'ziah*, bentuk pendidikan yang ini dilaksanakan setelah ada warga dusun yang meninggal, dan pada upacara perkawinan.

Dalam upacara sehari-hari akal diartikan fikiran, sedangkan sebagai istilah berarti berfikir dan merasa dalam suasana berimbang. Dunia fikir dan rasa itulah yang membentuk kebudayaan dan hidup dalam kebudayaan. Dan bertolak dari akal dapat kita rumuskan suatu definisi kebudayaan sebagai cara berfikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial (masyarakat) dalam suatu ruang waktu.⁴

Dilihat dari sudut kebudayaan, maka masyarakat Kendenan juga mempunyai sifat-sifat khusus misalnya:

1. Sebagian penduduknya masih memelihara cara-cara tradisional atau dengan kata lain masih terpengaruh dengan adat nenek moyang

⁴Si di Gazulba, *Asas Kebudayaan Islam* (Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 166.

2. Bahwa masyarakat Kendenan mempunyai sifat gotong royong yang tinggi di dalam mewujudkan perdamaian hidup pada khususnya dan pembangunan pada umumnya.

3. Bahwa pada umumnya masyarakat Kendenan mempunyai sifat yang sabar dan tegas pada pendiriannya.

Inilah beberapa sifat khusus yang dikemukakan oleh penulis. Dan yang menjadi pangkal persatuan masyarakat Kendenan adalah "malilu sipakainga, sorok sipatokkon".

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

BAB III

BUDAYA RAMBU SOLOH DAN RAMBU TUKAK

A. Pengertian

1. Rambu Soloh

Rambu soloh, terdiri dari dua bentuk kata yakni *rambu* dan *soloh* yang mengandung arti upacara yang menyangkut masalah duka yang pengertiannya dalam skripsi ini adalah "upacara kematian".

Rambu menurut bentuk katanya berarti asap. Oleh karena setiap mengadakan pesta banyak menimbulkan kerepotan atau kesibukan utamanya dalam hal masak-memasak, maka jelas bahwa asap pesta itu berbeda dengan asap dapur biasa. Oleh karena itu rambu sering juga disebut sara. Tetapi dalam penempatan kedua kata tersebut (*sara* dan *rambu*), tidaklah sama, keduanya mempunyai makna sendiri-sendiri bila diungkapkan dalam kalimat.

Dalam menyebutkan jenis pestanya, dipakai kata rambu misalnya, *rambu tukak* dan *rambu soloh*. Kegiatan pestanya selalu diungkapkan dalam kata sara. Misalnya, *masara* yang berarti mengadakan pesta.

Rambu, dapat juga berarti doa. Contohnya, mangrambu-rambu. Ini mempunyai arti berdoa, karena dalam berdoa tersebut dipakai sesajian dengan membakar dupa (kemenyan) sehingga menimbulkan asap. Maka asap dari itulah yang disebut rambu.

Soloh, (lawan kata dari tukak) berarti menurun, lawan dari kata mendaki/pendakian. Apabila kata soloh dirangkaikan dengan kata rambu, maka kata soloh ini berarti duka.

Apabila kedua kata tersebut dirangkaikan dengan kata aluk, maka berarti tradisi pesta kematian. Aluk berarti tradisi atau kebiasaan. Pangalukan berarti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun, prosedur atau ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun.

Selain ketiga kata tersebut di atas, dikenal pula beberapa istilah atau kata yang erat hubungannya dengan kegiatan pesta pada umumnya yang akan kita jumpai pada pembahasan-pembahasan selanjutnya.

Pembahasan mengenai *rambu soloh* pada penulisan ini akan dibagi menurut jenisnya antara lain :

a. *Rambu soloh* yang tidak dialuk; adalah jenis rambu soloh yang diperuntukkan bagi orang-orang dari kalangan biasa atau dari kalangan

yang tidak mampu. Acara puncaknya hanya dilaksanakan sampai pada malam 40 hari setelah mayat dikuburkan. Dan hewan yang dikurbankan (disembelih) adalah maksimal satu ekor kerbau. Tetapi kadangkala orang-orang dari kalangan biasa ini, atas persetujuan ambe'-ambe' (pemuka masyarakat) dapat diperbolehkan menyembelih sampai batas empat ekor kerbau. Hal ini tergantung dari kemampuan ekonomi keluarga tersebut.

b. *Rambu soloh* yang dialuk, yaitu sejenis pesta kematian yang diperuntukkan bagi kalangan bangsawan atau pejabat adat yang meninggal itu.

c. Pelaksanaan rambu soloh, pada garis besarnya pelaksanaan rambu soloh pada umumnya terbagi dalam dua tahapan yaitu;

1) Sebelum mayat dikebumikan (*Karu'dusan*)

Karu'dusan berasal dari kata Ru'du yang berarti suram, dari suasana ceria menjadi muram. *Karu'dusan* berarti saat berduka.

Karu'dusan adalah awal dari serangkaian tahapan-tahapan pelaksanaan rambu soloh, yang berawal dari penyampaian kepada

beberapa sanak famili, baik yang dekat maupun yang jauh. Bersamaan dengan itu dibuatlah usungan (*bullean*).

Usungan (*bullean*) bagi kalangan bangsawan, tiang penyangga bullean itu harus diambil dari kayu beringin (*lamba'*) sedangkan pada masyarakat awam dari bambu. Sementara yang lainnya membuat *kalumbassik* (penutup mayat) yang terbuat dari bambu. Setelah itu disembelih seekor ayam, tetapi bukan dengan pisau melainkan dengan *Billa'* (kulit luar dari bambu atau sembilu) lalu darahnya dioleskan atau ditetaskan pada kalumbassik tersebut. Kemudian bangkai ayam tersebut digantung di serambi rumah kemudian dikubur pada saat mayat diusung ke liang kubur.

Sementara kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan, sebagian orang lainnya bertugas menggali liang kubur. Bagi kalangan bangsawan (puang), yang bertugas menggali adalah *kaumanna* (hambanya). Tetapi bagi kalangan biasa tidak ditentukan siapa yang bertugas.

Kegiatan lainnya adalah memandikan mayat. Kegiatan ini lazim disebut *dijok sala*, yang dilakukan oleh pihak keluarga, yang kemudian dilakukan oleh pegawai syara. Kemudian mayat tersebut ditelantangkan di atas kasur dan ditutupi dengan kain sarung. Pegawai syara

mengambil kain kafan kemudian mengkafani mayat, kemudian disembahyangkan, selanjutnya diusung ke kuburan, yang disebut dengan *kapalamunan*.

Pada saat *kapalamunan* (penguburan) dipotonglah hewan. Hewan tersebut adalah seekor kambing bagi kalangan masyarakat biasa, sedangkan pada kalangan bangsawan (puang) dipotong seekor kerbau yang dimakan bersama sebelum mayat diberangkatkan ke liang kubur.

Sekembalinya dari liang kubur, kain penutup usungan tadi digantung pada salah satu tiang rumah yang mana disebut "*Dodo Tallu*", diisi dengan buah-buahan untuk dimakan oleh pihak keluarga yang berduka.

2) Setelah mayat dikuburkan

Tahapan-tahapan yang akan dilalui disini adalah:

a) *Mangranduk bongi*

Pada malam hari sekembalinya dari kubur, maka pada malamnya disembelih tiga ekor ayam bagi penguburan yang dipotong kambing (*dilaman beke*) sedangkan yang *dilaman tedong* (pemotongan kerbau pada saat penguburan) dipotong seekor kambing.

Semua keluarga yang ditinggal mati, ambe'-ambe', guru kampung, dan para anggota adat hadir untuk membicarakan hal-hal yang akan dilaksanakan pada malam ketiga nanti.

b) *Bongi talu* (malam ketiga)

Pada malam ketiga belum diadakan pemotongan hewan. Rangkaian acara pada malam ketiga ini adalah *mangdoangan* (membacakan doa secara massal) kemudian membicarakan hal-hal yang menyangkut pelaksanaan hari-hari atau malam-malam yang akan dilalui, termasuk acara yang akan dilakukan keesokan harinya (ziarah ke pekuburan yang disebut *meollong*). Acara pada malam ketiga ini melibatkan ambe'-ambe', guru kampung, dan para pemuka adat.

b) *Mangpitu* (malam ketujuh), biasa juga disebut *bungan mangpitu* (malam ketujuh yang pertama)

Disembelihlah sekurang-kurangnya satu ekor ayam. Kemudian pada hari ke 14 yang dikenal dengan *duang piturwa* dimana di dalamnya diadakan kegiatan yang sama pada malam *mangpitu*.

c) *Tallumpiturwa* (malam ke 21) yang lazim pula disebut *manglau* (lau' berarti mencabut atau menghapuskan) atau biasa juga disebut *mangbakuan* (bakuan berarti menambahkan atau mencurahkan)

Manglau' berarti mencabut semua pantangan-pantangan yang diberlakukan pada saat meninggalnya orang yang dipestakan tersebut. *Mangbakuan* mengandung arti membicarakan semua aturan-aturan sehubungan dengan pelaksanaan yang baru akan dilaksanakan. Kemudian mengumpulkan, menghitung sumbangan-sumbangan atau *tangkaan suru'* sebagai *to'doan wai mata*, yang datangnya dari masyarakat.

e) *Kandean bokbohna* atau *lima pitunna* (malam ke 35)

Pada malam ini disipakan juga sajian yang diperuntukkan roh orang yang mati. Dan pada malam ini pula berakhirnya pembacaan Alquran, yang dikalangan masyarakat disebut *ditututani koran* atau *mangpatamma'*.

f) *Mang papellao* (mengantarkan roh mayat turun dari rumah)

Dilakukan pada malam ke 40 hari setelah mayat berada di liang kubur. Semua orang yang berada di rumah duka tidak diperbolehkan untuk tidur sampai pada acara roh mayat diantarkan turun dari rumah, (biasanya dilakukan sekitar pukul 04-05) dini hari.

Yang memimpin langsung pelaksanaan acara ini adalah seorang guru kampong (pegawai syara). Dan pada hari ke 40 juga diadakan

pemotongan kerbau, maka pada siang itu juga selesailah rangkaian acara pelaksanaan rambu soloh secara umum.

Unsur-unsur yang terlibat dalam upacara rambu soloh diantaranya: ahli waris, pegawai syara, dan guru kampung yang bertugas menyembelih hewan dan juga membacakan doa, puang-puang, dan seluruh lapisan masyarakat yang bertugas mengerjakan tugasnya masing-masing sesuai ketentuan adat.

2. Rambu Tukak

Rambu tukak adalah upacara kesyukuran atau upacara kesukaan yang menyangkut kelahiran dan perkawinan serta upacara yang berhubungan dengan keberhasilan panen.

Pengertian menurut bahasa rambu artinya asap sedangkan tukak artinya naik, akan tetapi yang dimaksud adalah asap persembahan yang merupakan pesta pengucapan syukur.

Secara garis besarnya rambu tukak adalah kegiatan pesta yang menyangkut kehidupan masa depan atau kegiatan pesta gembira, misalnya *mengpabotting* (perkawinan), *mangtille* atau *massunnak* (khitan), *mangpadali'* (hakikah), *manganta* (syukuran karena terlepas dari wabah

cacar), *mangtinja'* (nazar), *mangpakande macanik* (syukuran karena panen berhasil dengan baik).

Pelaksanaan rambu tukak yang dilaksanakan secara sistematis dapat kita lihat ruang lingkupnya antara lain:

a. *Kapuran pangan*

Kapuran pangan yaitu suatu cara dengan penyajian sirih, pinang. Acara ini dilaksanakan apabila menghajatkan sesuatu yang akan dilaksanakan dengan diikutkan korban penyajian.

b. *Peong sanglampa*

Peong sanglampa yakni suatu cara penyajian dengan membuat suatu kemang yang disajikan dengan menyimpan di pematang atau di persimpangan jalan. Hal ini pertanda bahwa akan dekat kurban persembahan.

c. *Mangpaling*

Mangpaling adalah suatu acara persembahan sekor ayam sebagai pengakuan atas kekurangan atau ketidaksempurnaan manusia pada waktu melakukan persembahan.

d. *Mangtadoran* atau *menammu*

Mangtadoran atau *menammu* yakni suatu acara kurban dengan persembahan kepada dewa-dewa yang menguasai dan memelihara tempat dimana akan diadakan kurban persembahan, dan juga dimaksudkan sebagai pelaksanaan hukuman atas pengakuan dosa.

e. *Mangpakande dewata jio bola*

Mangpakande dewata jio bola yaitu upacara kurban pemujaan dan persembahan dengan memotong hewan yang ditujukan kepada dewata yang menguasai dan memelihara tempat tinggal.

f. *Mangpakande dewata jio padang*

Mangpakande dewata jio padang yaitu upacara kurban pemujaan dan persembahan dengan memotong hewan di depan rumah dimana manusia itu berdiam. Upacara ini dimaksudkan memohon berkah dari dewata agar memberi berkah kepada rumah yang akan ditempati.

g. *Mangsurak tallang*

Mangsurak tallang yaitu upacara yang dilakukan apabila selesai tingkat atau macam-macam upacara tersebut, upacara ini adalah upacara persembahan yang juga ditujukan kepada dewata yang

diselenggarakan di atas rumah dengan memotong hewan lalu dibagikan kepada masyarakat yang hadir pada upacara tersebut. Upacara ini merupakan bentuk rasa syukur atas berkat dan keselamatan.

h. *Merok*

Merok yaitu pemujaan dan persembahan yang tinggi ditujukan kepada puang matua. Upacara ini ditandai dengan pemotongan kerbau, ayam, dan babi (kambing). Upacara ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas berhasilnya panen yang dalam hal ini disebut sebagai pesta padi. Demikian pula pada saat selesainya pembangunan rumah keluarga.

i. *Mangbua atau kakpak*

Mangbua atau kakpak upacara ini dilakukan setelah dipastikan bahwa seluruh anggota masyarakat dalam keadaan sehat, aman, tenteram, dan bahagia. Maksud dari pelaksanaan upacara ini adalah bentuk rasa syukur atas perlindungan puang, dan agar mendapat pengampunan atas dosa-dosa yang pernah diperbuat.

j. *Upacara pengobatan dan penolak bala*

Upacara pengobatan dan penolak bala, upacara pengobatan (*mangjampi*) yaitu upacara yang dimaksudkan untuk menghilangkan

penyakit, dalam hal ini penyakit cacar yang disebut *mampucang*. Upacara ini dimulai pada saat penyakit cacar mulai sembuh. Kesuksesannya adalah pertama-tama penuka adat atau sando (dukun) memercikkan ramuan paria pada orang yang menderita penyakit cacar yang disebut *dicaikai*. Setelah itu berangkat ke sumur dengan membawa bekal berupa ketupat atau la'pak dengan tujuan untuk mandi untuk membersihkan cacar tersebut. Kemudian acara terakhir adalah mengadakan pemotongan ayam sebagai rasa syukur atas hilangnya penyakit tersebut yang lazim disebut *mangngantak*. Sedangkan upacara *massalcau-sahu* yaitu suatu acara dalam aluk tojolo manakala orang mendapat rintangan atau sakit-sakitan. Maka beberapa penghulu dipanggil untuk mengadakan musyawarah yang membicarakan tentang apa yang menjadi halangan bagi perkampungan. Kemudian diadakanlah upacara pembacaan mantra-mantra dari penghulu yang diikuti dengan suatu hajat yang akan melakukan suatu upacara untuk membebaskan segala kekeliruan yang mungkin pernah terjadi sehingga selalu sakit.

k. *Mangkaro kaloh*

Dengan diadakannya *mangkaro kaloh* berarti pertanda bahwa sudah dimulai lagi turun ke sawah dengan memotong ayam, semua

pengairan diawali dengan pemotongan ayam yang dikendakan 1 ekor ayam tiap rumah, yang disyaratkan bulu ayam harus hitam atau putih.

Upacara ini diselenggarakan oleh tokoh-tokoh adat yang dihadiri oleh semua petani yang akan turun ke sawah.

1. *Mangpabottang*

Adalah sebuah upacara pernikahan dimana kedua orang tua akan melepaskan anaknya untuk memasuki kehidupan rumah tangga, dimana anak yang selama ini disebut bukan lagi seorang anak, tapi akan berfungsi sebagai orang dewasa yang sebentar lagi menjadi orang tua terhadap anak-anaknya.

Dalam hal pelepasan orang tua terhadap anak yang akan menikah dapat dilihat dari penjelasan seorang tokoh masyarakat Kendenan:

Pada subuh hari menjelang pernikahan, kedua orang tua menyiram anaknya yang akan menikah dengan maksud bahwa kedua orang tua memberikan doa restu dalam bentuk dimandikan yang juga merupakan siraman doa-doa kedua orang tua mengiringi langkah si anak dalam membina rumah tangga.¹

¹Batong, tokoh masyarakat, *Wawancara*, Kendenan kecamatan Baraka, tanggal 17 Desember 2000.

m. *Mangpadalik*

Upacara kesyukuran (penyambutan) atas kelahiran anak yang ditandai dengan pemotongan kambing, yang hukumnya dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan seekor kambing untuk anak perempuan. Upacara ini juga merupakan upacara pemberian nama bagi si anak yang ditandai dengan pencukuran ujung rambut anak tersebut.

B. *Rambu Soloh dan Rambu Tukak sebagai Suatu Sistem Budaya*

Definisi mengenai kebudayaan mengandung suatu sistem kebudayaan yang mengandung arti yaitu bahwa kebudayaan hanya ada pada makhluk manusia, yang mula-mula hanya merupakan suatu aspek dari proses revolusi manusia, yang kemudian menyebabkan lepasnya dari alam kehidupan maluk primat yang lain.²

Dalam proses kepribadian atau watak tiap-tiap individu mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan, gagasan-gagasan, tingkah laku, atau tindakan manusia.

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 220.

Sistem budaya atau cultural sistem merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir, dan keyakinan.

Dengan demikian sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut adat istiadat.

Cara berpikir dan cara merasa melahirkan cara berlaku dan berbuat yang mana membentuk konsep-konsep yang diwujudkan oleh masyarakat dalam mengisi kehidupannya. Demikian pula halnya dalam menelusuri budaya (peninggalan budaya).

Peninggalan-peninggalan kebudayaan dapat kita teliti dan selidiki karena berwujud dan dapat diraba sedangkan peninggalan kerohanian, seperti alam pikiran, pandangan hidup, hanya dapat kita tangkap jika kita berhubungan dengan para pemilik dan pendukungnya.³ Demikian halnya dengan penulis dalam upaya membahas tentang adat istiadat yang ada di Kendenan.

Adat-istiadat yang ada pada kalangan masyarakat Kendenan, pada garis besarnya terbagi dalam dua bahagian yakni yang menyangkut

³Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Edisi Kedua (Yogyakarta: Kanisius, 1973), h. 15.

hidup di masa kini yang pada masyarakat Kendenan sendiri disebut *pangngadaran*. Yang kedua adalah yang menyangkut hidup di masa yang akan datang dengan berpatokan pada peristiwa-peristiwa masa lampau yang dikenal dengan istilah *pangngalukan*.

Pangngadaran berasal dari kata *ada'* (adat) yang mengandung arti norma-norma, patokan-patokan di dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, yang mana norma-norma atau pola-pola tersebut harus berpatokan pada peristiwa masa lampau,

Pangngalakukan berasal dari kata *aluk*, yakni kebiasaan-kebiasaan atau perbuatan-perbuatan yang dilakukan untuk menjalin hubungan persaudaraan antara sesama warga masyarakat, yang menitikberatkan pada masa yang akan datang.

Kedua istilah ini (*pangngadaran* dan *pangngalukan*) kemudian menjadi keharusan bagi masyarakat pendukungnya yang kemudian kedua istilah tersebut berubah bentuk dan maknanya yakni *aluk na pemali*, yang mengandung arti mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan (*pemali/larangan*).

Dalam hal pelaksanaan tradisi rambu soloh dan rambu tukak, kebiasaan-kebiasaan yang merupakan pedoman atau patokan dalam

bertingkah laku oleh masyarakat (Kendenan) adalah adat sopan santun, adat kesusilaan, dan adat kepercayaan yang mana merupakan fenomena yang saling berkaitan dengan erat.

Pada pelaksanaan upacara rambu soloh dan rambu tukak semua pemuka-pemuka masyarakat, para pemuka adat, dan bangsawan-bangsawan hadir untuk membicarakan teknik pelaksanaan upacara. Dan semua yang hadir harus mentaati ketentuan yang ada.

Ketentuan-ketentuan atau norma-norma yang harus ditaati dan patuhi dalam upacara rambu soloh dan rambu tukak merupakan pangngadaran, sebab sudah merupakan kebiasaan atau tata krama bagi masyarakat di Kendenan. Sedangkan apa yang dibicarakan dalam musyawarah (tujuan bermusyawarah) adalah merupakan gejala pangngalukan karena pangngadaran dan pangngalukan telah diakui dan dihargai pada masyarakat, maka apabila terjadi hal-hal di luar ketentuan yang telah disepakati itu, maka timbullah gejala "*aluk na pemali*".

Karena *aluk na pemali* menunjukkan mana yang boleh dilakukan (*pangngadaran* dan *pangngalukan*), dan mana yang tidak boleh dilakukan (*pemali*), maka akibat dari pelanggaran ketentuan yang telah

disepakati itu akan menimbulkan sanksi berupa cemoohan dari masyarakat.

Apabila kita mengambil indikator dalam menentukan gejala adat dan gejala hukum adat yakni atas dasar keputusan, maka akan nampak dengan jelas bahwa pangngadaran itu adalah merupakan gejala adat semata. Sedangkan pangngalukan, apabila terjadi pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang ada maka masih berada pada gejala adat dan apabila terjadi pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang ada, maka terjadilah sanksi yang mana kedudukannya menjadi hukum adat. Sanksi-sanksi yang diberikan berupa celaan dalam masyarakat Kendenan merupakan suatu hal yang akan mempunyai efek samping bermasyarakat.

C. Rambu Soloh dan Rambu Tukak sebagai Sistem Ritual

Konsekwensi dari istilah kebudayaan yang mencakup masalah cara hidup, tingkah laku, dan hasil tingkah laku manusia akan dilihat dari satu sisi yakni masalah budaya yang menyangkut bidang-bidang keagamaan.

Beberapa ahli memasukkan masalah keagamaan itu ke dalam uraian kemasyarakatan (sosiologis) dan sebagian lagi memasukkan ke dalam uraian kebudayaan. Dua golongan ahli menyoroti masalah agama menurut bidang keahliannya masing-masing, ahli lain menganggap kedua cara pandang itu tidak perlu manakalah digunakan pendekatan dari segi antropologi agama.

Agama sebagai suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu memang adalah suatu cara (masalah) sosial, akan tetapi sistem kepercayaan ini senantiasa diikuti oleh upacara-upacara sebagai perwujudan dari kepercayaan, maka hal itu akan tercakup dalam pembahasan kebudayaan.

Upacara keagamaan ditandai dengan simbol-simbol kepercayaan, agar upacara itu bermakna sebagaimana makna yang terkandung oleh sistem kepercayaan itu sendiri. Simbol-simbol tersebut merupakan akumulasi makna, sedangkan interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut adalah kebudayaan. Dengan demikian, menurut kerangka berfikir, pembahasan masalah agama dalam hubungannya dengan

masyarakat adalah relevan bila didekati dengan sudut pandang antropologi agama.⁴

Sumber ajaran dari aluk tojolo (yang di dalamnya terangkum upacara rambu soloh dan rambu tukak) berasal dari nenek moyang sebagai peraturan sebelum ada agama yang datang mengatur masyarakat pada waktu itu, yang disampaikan kepada generasinya secara lisan dan turun temurun. Penganut aluk tojolo berkeyakinan bahwa aluk yang disampaikan itu, sudah lengkap dalam takaran aluk yang pelaksanaannya sudah ditentukan oleh aluk tojolo dan pemali (larangan) yang sudah tersusun menurut adat.

Demikian halnya dalam pelaksanaan tradisi rambu soloh dan rambu tukak, dimana anggapan masyarakat bahwa manakala ada tahapan-tahapan tertentu yang tidak terlaksana (dalam hal ini khusus pada rambu soloh) oleh pihak keluarga yang berduka, selama itu juga roh orang meninggal itu masih tetap berada dan terus akan mengganggu keluarga yang masih hidup.

⁴Abu Hamid, *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia* (Ujungpandang: IAIN Alaudin Ujungpandang, 1982), h. 73.

Suatu hal yang perlu dikemukakan di sini adalah bahwa sudah menjadi kewajiban bagi pihak keluarga yang meninggal atau sanak saudaranya untuk memotongkan kerbau untuk orang yang meninggal. Kewajiban seperti ini disebut "*dipepassanni*" (dibebankan) dan apabila orang *dipepassanni* tidak melaksanakan amanah tersebut maka diyakini bahwa keluarganya akan mendapat musibah (*kambaroan*).

Kambaroan (teguran) yang diyakini masyarakat setempat sebagai wujud dari hukuman atas kesalahan dan kelalaian pihak keluarga dalam melaksanakan amanah yang *dipepassanni* tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat di Kendenan, *kambaroan* merupakan bentuk kemarahan dari orang yang telah meninggal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB IV

NILAI-NILAI ISLAM DALAM PELAKSANAAN RAMBU SOLOH DAN RAMBU TUKAI DAN FUNGSI NYA

A. Unsur-unsur Budaya Islam dalam Rambu Soloh dan Rambu Tukai

Dalam masyarakat Indonesia, agama dipahami sebagai suatu ajaran yang dijadikan tuntunan hidup bagi penganutnya. Dengan kata lain agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan-ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan ini berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, suatu kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera.

Unsur-unsur penting yang terdapat dalam agama adalah bahwa manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib sebagai tempat meminta tolong. Sehingga berkeyakinan bahwa kesejahteraan di dunia dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan

baik dengan alam gaib tersebut. Dengan hilangnya hubungan baik, maka kesejahteraan dan kebahagiaan akan hilang.¹

Selain itu, unsur yang lain berupa respon yang bersifat emosional dari manusia. Respons itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitif atau perasaan cinta seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Selanjutnya respons mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau pemujaan-pemujaan yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Lebih lanjut lagi respons mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.²

Agama ada yang bersifat primitif, dan ada pula yang dianut oleh masyarakat yang telah meninggalkan fase keprimitifan. Agama-agama yang ada dalam masyarakat primitif ialah dinamisme dan politeisme.³

Sedangkan pada masyarakat yang sudah maju, agama yang dianutnya yakni agama tauhid. Yang mana tujuan hidup beragamanya

¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Cet. V, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), h. 11.

²*Ibid.*

³*Ibid.*

yakni ingin membersihkan diri dan mensucikan jiwa dan roh. Tujuan agama memang membina manusia menjadi baik, manusia yang jauh dari kejahatan. Dalam agama Islam, diajarkan pula bahwa manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Orang yang rohnya bersih lagi suci dan tidak berbuat jahat pada (dalam) kehidupannya di dunia akan masuk surga, dekat dengan Tuhan. Orang yang rohnya kotor dan berbuat jahat pada kehidupannya di dunia akan masuk neraka, jauh dari Tuhan.

Dalam pelaksanaan tradisi rambu soloh dan rambu tukak dapat kita jumpai nilai-nilai budaya Islam diantaranya sistem gotong-royong yang akan kita bahas secara rinci dengan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan upacara ini:

1. *Gotong royong dalam pelaksanaan rambu soloh*

dahil rambu
 Pada uraian dalam tahapan pelaksanaan upacara rambu soloh telah kita lihat bahwa dari keseluruhan kegiatan, yakni mulai pada meninggalnya sampai pada diadakan upacara aluknya, semuanya dilakukan (dilaksanakan) secara gotong royong. Hal ini menandakan bahwa masyarakat ini sejak dahulu kala telah mengenal rasa

kebersamaan, telah mengenal rasa ketergantungan satu sama lainnya. Suatu cara hidup berkelompok yang patut untuk dipelihara dan dikembangkan

Kegiatan gotong royong dalam rambu soloh nampak pada setiap tahapan kegiatan yakni :

a. Gotong royong dalam kegiatan perencanaan

Setiap kegiatan agar dapat dilakukan dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik, hendaknya selalu didahului dengan perencanaan yang mantap.

Dalam aluk tojolo ini, diminta atau tidak diminta beberapa orang pejabat adat yang tugasnya menyangkut atau tidak ada hubungannya dengan hal tersebut, hadir dalam suatu pertemuan, guna membicarakan segala sesuatunya menyangkut pelaksanaan-pelaksanaan berikutnya. Mereka secara bersama-sama ikut memberikan buah-buahan yang secara tidak langsung mereka telah melakukan suatu kegiatan kerjasama. Kegiatan semacam inilah yang sering disebut gotong-royong.

b. Gotong royong dalam kegiatannya

Pelaksanaan, berarti mengerjakan apa yang telah direncanakan semula. Sudah menjadi bawaan sejak dahulu bahwa manakala sesuatu

tempat dalam wilayah rumpun masyarakat ini ada kegiatan-kegiatan yang memang memerlukan tenaga banyak, maka masyarakat ini datang dari segenap penjuru dengan perlengkapan kerja masing-masing. Sedangkan golongan pekerja yang tidak membawa perlengkapan apapun tergolong pekerja halus, yang mengandalkan otak dan pikirannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

e. Clotong royong dalam materi

Dari sudut materi pada pelaksanaan upacara ini, keseluruhannya tidak hanya ditanggung oleh pihak yang ditinggal saja (keluarga) tetapi banyak bantuan yang datang dari kalangan masyarakat. Bahkan terkadang dalam pelaksanaannya, penyelenggara tidak tahu menahu soal bahan-bahan yang akan disajikan (diperlukan) dalam upacara pestanya. Yang mengurus semuanya adalah para anggota adat masyarakat, dan sanak keluarga lainnya.

Disinilah makna dan arti gotong royong dalam rambu soloh yang mana unsur-unsur budaya Islam juga terdapat di dalamnya.

2. Gotong royong dalam pelaksanaan rambu tukak

Sifat kegotong-royongan dalam kalangan masyarakat Kendenan tidak hanya nampak dalam pelaksanaan rambu soloh, tetapi juga dalam pelaksanaan rambu tukak atau kegiatan-kegiatan sosial lainnya, meskipun dengan istilah yang berbeda antara satu dengan kegiatan gotong royong dengan kegiatan gotong royong lainnya, seperti:

- a. Kegiatan pesta perkawinan, disebut *manganan allo*.
- b. Kegiatan mengerjakan awah dan ladang yang disebut *mangkombong*.
- c. Kegiatan mengerjakan sarana perhubungan, pengairan, rumah-rumah ibadah yang disebut *massiallo*.

Unsur-unsur budaya Islam lainnya yang dapat kita lihat pada upacara *rambu soloh* dan *rambu tukak* dimana pada rambu soloh dengan pelaksanaan tahapan-tahapan yang merupakan kewajiban orang mukmin terhadap orang yang meninggal seperti memandikan, mengkafani, serta menguburkan. Sedangkan unsur-unsur budaya Islam pada pelaksanaan rambu tukak dapat kita temukan seperti akad nikah dalam perkawinan, hakikah dimana pemotongan kambing pada hari ketujuh kelahiran anak, yang mana disunnahkan dalam Islam dua kambing untuk anak laki-laki dan seekor kambing untuk anak perempuan.

B. Fungsi Rambu Soloh dan Rambu Tukak

Fungsi dari pelaksanaan upacara rambu soloh dan rambu tukak dapat kita bahas sebagai berikut:

1. Untuk mengurangi duka yang dialami oleh pihak keluarga yang ditinggal mati

Dengan adanya serangkaian kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam tahapan-tahapan pelaksanaan yang dikemukakan pada bab yang lalu, dimana melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat, maka ini berarti tidak memberikan kesempatan kepada keluarga yang ditinggal mati untuk terlalu banyak memikirkan kepergian orang yang amat dicintainya. Apalagi dengan diadakan beberapa permainan yang bertujuan untuk menghibur seperti *memberong* dan *mengkalacca*. Disamping itu diadakan pula pembacaan ayat-ayat suci Alquran (pengajian).

2. Sebagai alat komunikasi dalam memupuk rasa persaudaraan dan kekeluargaan

Dengan dilaksanakannya upacara ini, maka otomatis mempererat persaudaraan antara yang satu dengan yang lainnya, karena pada pelaksanaan upacara ini dibutuhkan komunikasi dan kerjasama yang baik, untuk melancarkan jalannya upacara.

3. Sebagai alat untuk melestarikan sejarah Kendenan

Pada pelaksanaan tradisi (upacara) ini, para sejarawan, bangsawan, pemuka adat, dan orang-orang tua di Kendenan berkumpul bersama dan mengulas kembali sejarah dan silsilah rumpun masyarakat ini.

4. Sebagai alat dimana tempat mengadakan upacara penobatan pejabat-pejabat adat atau pejabat lainnya

5. Sebagai wadah untuk mempeerat hubungan antara para bangsawan dengan lapisan masyarakat yang lainnya.

Karena beberapa fungsi utama inilah yang merupakan alasan mengapa tradisi rambu solo dan rambu tukak sangat dipelihara dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat di Kendenan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Budaya rambu Tukak adalah suatu tradisi yang ada pada masyarakat Kendenan dalam bentuk upacara kesyukuran atau upacara sukaria, dalam hal kelahiran anak dan perkawinan serta upacara yang berhubungan dengan antara lain keberhasilan panen. Dalam upacara tersebut terkandung nilai-nilai budaya Islam yang pelaksanaannya dilaksanakan secara umum.

Budaya rambu soloh adalah suatu tradisi yang merupakan kebalikan dari rambu tukak yakni upacara atau pesta yang dilakukan sehubungan dengan kedudukan yang antara lain ada anggota keluarga yang meninggal dunia, maka yang pertama diperbuat oleh pihak keluarga menjadikan simbol ayam yang sudah disembelih kemudian digantung diteras rumah, yang juga merupakan langkah awal *mangkarukdusan*.

Kedua budaya yang disebutkan di atas, adalah bagian dari aluk tojolo, yang merupakan kebiasaan dan budaya masyarakat Kendenan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Budaya rambu Tukak adalah suatu tradisi yang ada pada masyarakat Kendenan dalam bentuk upacara kesyukuran atau upacara sukaria, dalam hal kelahiran anak dan perkawinan serta upacara yang berhubungan dengan antara lain keberhasilan panen. Dalam upacara tersebut terkandung nilai-nilai budaya Islam yang pelaksanaannya dilaksanakan secara umum.

Budaya rambu soloh adalah suatu tradisi yang merupakan kebalikan dari rambu tukak yakni upacara atau pesta yang dilakukan sehubungan dengan kedudukan yang antara lain ada anggota keluarga yang meninggal dunia, maka yang pertama diperbuat oleh pihak keluarga menjadikan simbol ayam yang sudah disembelih kemudian digantung diteras rumah, yang juga merupakan langkah awal *mangkarukdusan*.

Kedua budaya yang disebutkan di atas, adalah bagian dari aluk tojolo, yang merupakan kebiasaan dan budaya masyarakat Kendenan

yang pelaksanaannya sudah sejak lama hingga sekarang Aluk Tojolo sebagai suatu kepercayaan sebagian masyarakat yang dikategorikan sebagai suatu bentuk kepercayaan animisme.

Dalam pelaksanaan tradisi rambu soloh, ternyata sebagian besar bertentangan dengan aqidah Islam yang mengajarkan keesaan Tuhan. Sedangkan budaya rambu soloh merupakan warisan dari ajaran animisme, namun dalam perkembangannya diasimilasikan dengan budaya Islam, karena ada bagian-bagian tertentu disejalankan dengan ajaran Islam.

B. Saran-saran

1. Kepada masyarakat Kendenan, agar dapat meningkatkan pembangunan di segala bidang, utamanya pada bidang pendidikan keislaman.
2. Kepada pemerintah diharapkan kerjasama dengan lembaga-lembaga masyarakat untuk mendirikan sekolah agama di daerah ini, sebagai tempat pembinaan pencerdasan generasi muda, hingga tercipta generasi intelek yang beriman.

3. Mengingat masyarakat Kendenan terutama generasi muda, sebagai potensi kaum muslimin untuk turut diarahkan, maka disarankan kepada kaum muslimin untuk turut berpartisipasi dalam membina dan mengarahkan generasi muda pada kegiatan yang mengarah kepada peningkatan intelektual dan moral keagamaan.

4. Hendaknya kepercayaan-kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam berangsur-angsur ditinggalkan, dan hendaknya pembinaan pendidikan agama Islam di Kendenan dapat lebih diperhatikan lagi, dan dapat mencapai masyarakat yang rukun dan damai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR PUSTAKA

Alquran

- Abdulah, Taufiq, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Cet. II; Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1963); Sidi, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi*, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1963.
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Pengertian Sejarah*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- _____, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1987.
- Gazalba, Sidi, *Asas Kebudayaan Islam*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.
- Rasdiana, Andi (ed) *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia*, Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1982.
- Soekinono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam I*, edisi Kedua; Yogyakarta: Kanisius, 1973.

PEMERINTAH PROPINSI SULAWESI SELATAN
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK
 Jalan Ulu Burung No. 200 Telp. (0411) 453048
 MAKASSAR (90231)

Nomor : 070/2000-4/DIRP
 Status : Biasa
 Lampiran :
 Perihal : Izin Penelitian.

Makassar, 7 Desember 2000.
 Kepada
 Yth. BUPATI BARRAKANG
 Up. KEPALA WAKOR SOSPOL
 DI - BARRAKANG

Sehubungan Surat Rektor Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar No.A.I.3.1/PL.01/1340/2000 tanggal 28 September 2000, dengan ini disampaikan kepada Simulasi bahwa yang tersebut dibawah ini

Nama : AINYAH, H.
 Tempat/Tgl. lahir : Barrakang, 27 Desember 1978
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Instansi / Pekerjaan : Ksh. Fak. Adab IAIN Alauddin Mks.
 Alamat : Jl. Kenneruhi IT No.40 P Makassar.

Berikhtisar akan mengadakan Penelitian di Kantor/Instansi Saudara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :
 "TRADISI RAMPU SOLOH DAN RAMPU TUPAK DI ZEMDENAN KTO. BARAKA KAB. BARRAKANG". (Suatu Tinjauan Kebudayaan Islam).
 Selama : 1 (satu) bulan tmt. 7 Desember 2000 s/d 7 Jan. 2001
 Pengikut/Anggota Tim : Tidak ada.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati/Walikota Upt. Kakan Sospol, apabila kegiatan dilaksanakan di Kab/Kota.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
3. Mematu semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan Adab-Istiadat setempat.
4. Menyembahkan 1 (satu) exemplar Copy hasil SKRIPSI kepada Gubernur Sulawesi Selatan Up. Kepala Direktorat Sosial Politik.
5. Surat Izin dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat ini tidak mematu ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seperlunya.

Tembusan :

1. Dirjen Sospol Depdikbud di Jkt.
2. Gub. Sulawesi Selatan (Sebagai Laporan)
3. Panglima VB Wiralaksana di Mks.
4. Kapolda Sulsel di Mks.
5. Residen Pemb. Gub. Wil. II di Pares.
6. Dekan Fak. Adab IAIN Alauddin Mks.
7. Sdr. Aiyah, H.
8. A r a l p.
- 9.
- 10.

Am. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
 KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK
 KASUBDIT KETERTAPAN UMUM

(Signature)
DRS. AMIRUDDIN YUNUS
 Pangkat : Pembina
 N I p : 010 082 915.

Nomor : 331/33/2000/241/2000
Sifat : biasa
Lampiran : -
Perihal : JAWAB PANGHUTAN

Kepada
Yth. Kepala Wilayah Kod. Sorong
di -
MAKASSAR

Dorohatkan Surat Kadit Sorpol Prop. Sul-Sel Di Mula-mula Nomor 1070/2000-
111/2000 tanggal 7 Desember 2000.

Dengan ini ditanggapi bahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama : ABYAN, H.
Tempat/Tanggal lahir : BIRUKANG, 27 Desember 1970
Jenis kelamin : Perempuan
Instansi/Pekerjaan : Habi. Pak. Adab. IAIN Alauddin Hen.
Alamat : Jl. Karmawati II No. 40 P. BIRUKANG.

Berangkat akan mengadakan : PANGHUTAN di Daerah dalam rangka :

Pengumuman mengenai dengan judul :
"PRADIBI BAKU BOKET DAN BAKU TOKAR DI KEMERAN KEM. BARAKA KAWITAPUR-
KIRIKABU" (Bentuk "Pinjaman Kolaborasi Inisiatif").
Selama : 1 (satu) bulan mulai 7 Desember 2000 s/d 7 Jan. 2001
Panggilan/Anggota Tim : Tidak ada.

- Pada perhitungannya dapat dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas dengan ketentuan :
1. Sebelum dan sesudahnya melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada pemerintah / instansi setempat.
 2. Tidak bertanggung jawab dari masalah yang telah diizinkan, sesuatu-tanta untuk kepentingan himmah.
 3. Menuntut semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
 4. Menyediakan 1 (satu) buku kopy hasil "PANGHUTAN" kepada Bupati Birekang Up. Kepala Kantor Sorpol.

Demikian surat kami ini yang dititipkan kepada dalam menjalankan kerja sama dengan baik.

Birekang, 11 Desember 2000

AN. BUPATI BIREKANG,
KEPALA KANTOR SOPOL

HASWAN BONDU BURAMI
NIK. 0.1697/D

- TERLAMBA: Kepada Yth
1. Kadit Sorpol Prop. Sul-Sel Di Mula-mula.
 2. Residen Pembantu Cak. Wilayah H. Pure-Pure.
 3. Bupati Birekang (Sebagai Laporan).
 4. Mumpida Birekang.
 5. Yang Berhambatan. /
 6. Habi. Pak. Adab. IAIN Alauddin Hen.
 7. Pembantu Bupati B.I. Habi. Al. Giden.
 8. Perhambatan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

PENGANTARAN KEKAMPUSAN KENDENAN
KAB. BARAKA DESA KENDENAN

Nomor : 02/SK/01/2001
Sifat : Biasa
Perihal : IZIN PENELITIAN

Kepada
Yth. Bapak Pak. Adab
10
Kendean

Berdasarkan surat kepala wilayah kecamatan Baraka nomor : 610/KB/XII/2000 tanggal 11 Desember 2000, yang dengan itu disampaikan bahwa yang tercatat dibawah itu :

Nama : Alayah, H
Tempat Tanggal Lahir : Burekang, 27 Desember 1974
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa Pak. Adab IAIN Alauddin
Alamat : Nomor 11 (G. 40) P Burekang

Bermaksud mengadakan penelitian di daerah dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : TRADISI KAMPUS SOKRI DARI RABUNI TI (GK) DI KENDENAN SEC. BARAKA KAB. SREWSANG (Suatu Tinjauan Keleluasaan Ulama) Selama : 1 Sata dalam last. 7 Desember s.d 7 Jan.

Pengikut/Anggota team : Tidak ada

Pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan tersebut diatas dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada pemerintah/instansi yang tepat.
2. Tidak menyimpang dari masalah yang dikaji, semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. mentaati semua perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat-istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1(satu) berhal kopi hardi skripsi kepada kepala desa kendenan.

Demikian surat kami ini yang sifatnya koordinasi dalam menjalin kerjasama dengan baik.

Tembusan :

1. Unsur Muspika Baraka
2. Yang bersangkutan
3. Arsip.





DEPARTEMEN AGAMA R.I.
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN
 FAKULTAS ADAB MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 13 Tana. 88193-884931 (Fax. 841923)

SURAT KEPUTUSAN FAKULTAS ADAB
 IAIN ALAUDDIN MAKASSAR
 Nomor ALA/16499/01/04/1 2001

Tentang:

PANGKA UJIAN SKRIPSI / MUNAQSYAH FAKULTAS ADAB
 IAIN ALAUDDIN MAKASSAR
 DEKAN FAKULTAS ADAB IAIN ALAUDDIN :

Membaca :

Surat Permoohon Saudara : Alayyah, H
 Mahasiswa Jurusan : S.P.P
 Fak. Adab IAIN Alauddin Tgl. 4 April 2001
 untuk menenuhi ujian Skripsi/Munaqsyah yang berjudul: TRADISI RAMBU SOLONG
 DAN RAMBU TIRAK DI KENDAHAN KEC. BARAKA KAB. ENREKANG

Menimbang :

- a. Bahwa saudara yang tersebut namanya di atas telah memenuhi persyaratan ujian Skripsi/Munaqsyah
- b. Bahwa untuk pemenuhan tersebut dipandang perlu membentuk panitia guna menyelenggarakan ujian tersebut.

Mengingat :

1. Undang-undang nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Surat Keputusan Menteri Agama RI nomor 389 Tahun 1993 tentang Statuta Organisasi dan Tata Kerja Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar;
4. Surat Keputusan Menteri Agama R.I. No. 403 Tahun 1993 tentang Statuta IAIN Alauddin;
5. Surat Keputusan Menteri Agama R.I. No. 403 Tahun 1988 tentang Kurikulum IAIN Alauddin;
6. Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin Nomor 42 Tahun 1993 tentang Penulisan dan Ujian Skripsi/Munaqsyah pada IAIN Alauddin;
7. Keputusan Rektor IAIN Alauddin Makassar Nomor 17 Tahun 1999 tentang Kajian Kalender Akademik Tahun 1999/2000.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

1. Membentuk Panitia Ujian Skripsi/Munaqsyah Saudara tersebut di atas dengan komposisi dan persentasenya sebagaimana tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini.
2. Panitia bertugas melaksanakan ujian-ujian Skripsi/Munaqsyah sampai selesai dan memberi Laporan Kepada Fakultas.
3. Ujian Skripsi/Munaqsyah tersebut akan dilaksanakan pada tanggal 7 April 2001.
4. Segala sesuatu akan dibuat diperhitungkan sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penutupan ini.

Salinan Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Di : Makassar
 Pada Tanggal : 4 April 2001

Dekan,
 Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar
 No. 16499/01/04/1/2001
 Tanggal 4 April 2001
 Dr. H. M. Husein Khalid, MA

Tembusan :

LAHIRAN
TANGGAL
NOMOR

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
4 April 2001
AL.INSPEK.009.4.1.0001

KOMPOSISI PERSONALIA
PANITIA UJIAN SKRIPSI/TAJRIK/ABSTRAK
FAKULTAS ADAB IAIN ALAUDDIN MAKASSAR

Ketua	Dr. H. N. Rusyid Khalid BA
Sekretaris	Dr. H. Achmad Nur
Muragisy I	Dr. H. Anwaruddin M. L.
Muragisy II	Dr. H. Khalid Khalid
Konsultan I	Dr. H. M. Saifuddin Yusuf
Konsultan II	Dr. Abdulrahman
Pelaksana	Dr. H. Rusyid Khalid

Makassar, 4 April 2001
Jelas
Rusyid Khalid BA
Tanda Tangan Rusyid Khalid BA
4 April 2001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR